

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu hal yang tidak pernah lepas di dalam kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat, hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah kebutuhan hidup yang berguna untuk membantu dan memperbaiki kehidupan manusia, sehingga manusia dapat mengerti dan memahami berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dan mendalam dari aktifitas sekolah. Pendidikan sendiri adalah proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial.<sup>1</sup> Dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, karena pendidikan memberikan suatu sifat-sifat kemanusiaan, serta pola pikir yang menggirinya kedalam aktifitas kehidupan yang baik dari masa kini hingga masa yang akan datang.

Pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter yang ada pada manusia. Pengaruh pendidikan meliputi dari pembentukan karakter, akhlak, dan etika manusia, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah laku manusia sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik dari pendidikan formal, informal, maupun non formal.<sup>2</sup> Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan sendiri juga proses bimbingan dan pembelajaran bagi setiap manusia agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berilmu, sehat, percaya diri, dan berakhlak mulia (berkarakter mulia).<sup>3</sup>

Pendidikan termasuk sesuatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan suatu manusia. Jhon Dewey

---

<sup>1</sup> Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun Rekaprima* 3, no. 3 (2017): 33–42.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, alfabeta (bandung, 2014), 21.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, ed. suryani uyu wahyudin (jakarta: bumi aksara, 2019).

menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>4</sup> Dari pernyataan tersebut bahwasanya posisi pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan harus berperan aktif dalam permasalahan-permasalahan yang ada didalam masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat mengontrol perkembangan peserta didik yang saat ini mulai memudar nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter harus dibentuk mulai dari lingkungan sekitar, terutama dalam lingkungan pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan tiga persepektif yaitu pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>6</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>7</sup> Dan sekolah memiliki 18 nilai yang digunakan sebagai pedoman yang sumbernya yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Meskipun didalam pembentukan karakter tersebut terdapat 18 nilai, hal ini didalam satuan pendidikan dapat menerapkan mengimplementasikan sesuai dengan prioritas pengembangan pendidikan di sekolah masing-masing.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan yang jelas yaitu mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya dan karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung

---

<sup>4</sup> Jalaludin, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 67.

<sup>5</sup> Junaidin Basri, "Mutu Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* Vol.2, no. 1 (2018): 480–87, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1746>.

<sup>6</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (yogyakarta: ar-ruzz media, 2011), 27.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 85.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*.

jawab peserta didik sebagai generasi penerus, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan harus tercapai dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>9</sup> Tujuan tersebut harus tercapai dengan menerapkan pendidikan karakter didalam sekolah. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar didalam dan diluar kelas, serta pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan karakter.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter dapat dijadikan sarana atau media pembentukan kepribadian manusia guna untuk menumbuhkan suatu pribadi yang menjadi lebih baik, serta memiliki martabat yang baik. Dengan menumbuhkan karakter yang baik dapat meningkatkan nilai-nilai yang terdapat di kehidupan di dalam masyarakat, dan dalam hal ini searah dengan adanya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini ditujukan guna untuk menjadikan kecerdasan bangsa dengan bertujuan dapat membina potensi siswa supaya memiliki karakter yang baik, berakhlak, berilmu, mandiri, kreatif, serta dapat dijadikan rakyat yang berkompeten, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Mengarah pada tujuan pendidikan nasional yang telah dijelaskan bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia telah menyadari akan pentingnya pendidikan karakter. Namun, dalam hal ini semakin melaju di era modern ini, khususnya pendidikan di Indonesia terjadi beberapa masalah dari waktu ke waktu, yang mana pendidikan sejatinya adalah media yang digunakan untuk mencerdaskan bangsa malah secara umum lebih memperhatikan otak kiri (kognitif) dibandingkan dengan perkembangan otak kanan (rasa, empati, dan afeksi).<sup>12</sup> Hal ini dibuktikan bahwasanya dengan semakin banyak generasi yang berintelektual tinggi, tetapi dilihat dari segi karakter atau akhlak kurang berhasil.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

---

<sup>9</sup> Nurinda Putri Lestari et al., "Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial" 1, no. 1 (2021): 1–11.

<sup>10</sup> Omeri N, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Nopan Omeri* 9, no. manager pendidikan (2015): 464–68.

<sup>11</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter ( Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, ed. Irwanto Alkkrienciehie (bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 81.

<sup>12</sup> Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 191–214.

perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan diri sendiri dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya sendiri. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>13</sup>

Ahli filsafat yaitu Aristoteles berpendapat tentang karakter, karakter baik yang ada dalam kehidupan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana menurut orang tersebut dan orang lain tindakan yang dilakukan itu benar untuk dilakukan. Karakter mengarah pada empat rangkaian, yaitu sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah nilai yang mempunyai hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, ucapan, dan tingkah laku yang bersumber pada aturan atau ketentuan agama, tata krama, budaya, dan hukum. Jika seseorang telah memutuskan menerima karakter-karakter baik dan berusaha menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas karakter tersebut, maka ia akan terus berusaha untuk melaksanakan yang terbaik untuk Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa.<sup>14</sup>

Masalah krisis karakter sudah bersifat struktural, maka pendidikan karakter semestinya tidak saja di implementasikan secara struktural, tetapi juga secara kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan informal, selanjutnya sekolah dan perguruan tinggi sebagai lingkungan formal, dan kemudian di lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Sementara konsep kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter, seperti rasa tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, kreatif, dan lain-lain, yang mana nilai-nilai pokok ini dapat di internalisasikan pada pusat-pusat

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, ed. Rose KR (yogyakarta: ar ruzz media, 2013), 23.

<sup>14</sup> Lestari et al., "Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial."

pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter sendiri didalam ranah pendidikan di sekolah sekarang ini, khususnya di dalam sekolah MTs. abadiyah, yaitu siswa banyak melakukan penyimpangan norma, nilai dan peraturan yang ditetapkan disekolah, seperti *bullying* terhadap teman, kekerasan, perkelahian, sikap acuh terhadap teman, tidak mau bersosialisasi, terlambat masuk sekolah, dan sebagainya. Melihat permasalahan tersebut yang memprihatinkan dimana sekolah mengalami kekurangan atau merosotnya karakter yang dimiliki siswa, sehingga merosotnya karakter siswa dapat mengakibatkan moral dan karakter yang buruk. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum optimal dan belum sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Salah satu sikap karakter adalah sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial merupakan suatu sikap yang terpanggil dan untuk mengajak serta dapat dilakukan dengan mengingatkan orang-orang agar peduli terhadap penderitaan atau kesusahan yang dialami oleh orang lain disekitarnya. Sikap peduli sosial sendiri merupakan bentuk dari memperhatikan dan saling menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Kepedulian yang terbentuk dan terpanggil melalui hati yang tulus dan sederhana sehingga mendorong untuk berbuat dan membantu orang lain dengan melihat orang lain tersebut adalah sebagai saudara.<sup>16</sup>

Karakter peduli sosial mulai memudar di kalangan peserta didik, terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan yang tidak lain disebabkan karena kurangnya penanaman sikap peduli sosial sehingga, menimbulkan sikap egois, tidak peduli pada keadaan teman, dan lain-lain. Selain itu sikap peduli sosial cenderung merosot dan menipis karena didukung oleh faktor arus perubahan sosial yang cenderung masif yang diakibatkan oleh arus modernisasi serta interaksi seseorang yang didasari untuk kepentingan semata. Maka dari hal diatas dapat di katakan bahwa sejaitnya sikap peduli sosial penting untuk di tanamkan melalui pendidikan di sekolah. Penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan yaitu dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah

---

<sup>15</sup> Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueksos* III, no. 2 (2014): 45–57.

<sup>16</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*.

Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi.

Penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial pada siswa dapat dilaksanakan dengan melalui budaya sekolah dan pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter dengan budaya sekolah dapat menjadikan dasar bagi peserta didik terhadap nilai-nilai yang akan membuat peserta didik menjadi lebih baik dan terarah. Kemudian penanaman karakter peduli sosial di lingkungan sekolah juga bisa menerapkan beberapa kegiatan pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Untuk kegiatan pembiasaan sekolah MTs. Abadiyah menerapkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik seperti kegiatan sosial berinfaq setiap hari senin, berkurban, istighasah, dan berdoa. Untuk kegiatan spontan dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan perhatian dan hukuman ketika melaksanakan pembelajaran. keteladanan seperti guru memberikan perhatian kepada peserta didik, memberikan contoh yang baik, dan guru juga menerapkan untuk saling membantu, untuk pengondisian biasanya dilakukan ketika ada kegiatan yang secara mendadak tidak terencana, sehingga dilakukan pengkodisian sesuai kondisi, seperti ketika ada anak yang orang tuanya meninggal kemudia sekolah menanamkan sikap peduli sosial dengan mengajak peserta didik untuk bertakziah, untuk dalam bertakziah tidak hanya untuk peserta didik yang kesusahan tetapi dengan tetangga di dekat sekolah. Selain budaya sekolah penanaman pendidikan katrakter juga dapat melalui mata pelajaran IPS. Dimana pembelajaran IPS adalah salah satu pembahasan mata pelajaran yang di integrasikan pada nilai-nilai peduli sosial. Hal ini searah dengan pernyataan Masrakun yang menyatakan bahwa pendidikan karakter peduli sosial dilaksanakan dengan integritas program pengembanagn diri seperti membiasakan saling sapa, infaq rutin, bakti sosial setiap bulan ramadhan, integrasi dalam mata pelajaran dengan meningkatkan karakter peduli sosial dalam mata pelajaran IPS dan PKN.<sup>17</sup>

Pada pembelajaran IPS, siswa ditanamkan beberapa pengetahuan nilai-nilai yang ada pada beberapa ilmu-ilmu sosial. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk masa depan menjadi warga masyarakat yang baik dan bermanfaat. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPS disekolah adalah bertanggung jawab untuk

---

<sup>17</sup> Yuni Isnaeni and Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–72, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.

membangun karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat. Pendidikan IPS dengan pendidikan karakter adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat dari rumusan dan tujuannya, bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menjadi warga negara yang baik.<sup>18</sup>

Tujuan pembelajaran IPS akan tercapai dengan baik jika seorang guru bertindak sebagai pembentuk karakter siswa dilingkungan sekolah dan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Disebut efektif jika pembelajaran tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter dengan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara komprehensif. Pendidikan karakter tidak disampaikan tersendiri, melainkan dengan pembelajaran IPS. Pelaksanaan pendidikan karakter didalam pembelajaran belum dapat dikatakan terlaksana dengan baik, karena masih ditemukan beberapa kendala.

Membina karakter peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran bukan berarti tanpa ada kendala. Membina karakter peserta didik harus mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini lebih cenderung kognitif, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan siswa masih kurang diperhatikan. Kondisi seperti ini terjadi karena pemahaman guru mengenai pendidikan katrakter masih terbatas, sehingga perlu diarahkan kembali sebagai pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang diatas maka salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter sikap peduli sosial adalah MTs Abadiyah. Penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial di MTs. Abadiyah ini dengan cara memberikan keteladan seperti saling membantu, memberikan contoh certa orang yang sukses. Kegiatan rutin seperti melakukan infaq setiap hari senin, berkorban, istighasah, dan tahlil bersama. Untuk kegiatan spontan seperti, memberikan nasehat, dan hukuman. Hal ini diketahui ketika peneliti

---

<sup>18</sup> Suyanti, "Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 2017, 549-52.

melakukan observasi pra penelitian yang mana peneliti menemukan aktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter sikap peduli sosial yang terdapat dari tindakan siswanya. Oleh karena itu, maka peneliti mempunyai keinginan agar lebih tahu tentang pendidikan karakter sikap peduli sosial di sekolah MTs Abadiyah. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hal tersebut dengan membuat judul penelitian yaitu Proses Penanaman Sikap Peduli Sosial untuk Peserta Didik Di Mts Abadiyah Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu bagian yang sangat utama atau bagian yang pertama yang harus terdapat di dalam tata penulisan suatu karya tulis ilmiah. Untuk itu, seorang peneliti sebelum melaksanakan penelitian juga harus mengetahui dan mendalami terlebih dahulu fokus dari penelitian. Fokus dari penelitian ini memfokuskan pada penanaman sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs. Abadiyah. Pendidikan karakter di setiap sekolah memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor, dan lain-lain. Hal ini dapat diketahui bahwasanya karakter yang dimiliki oleh peserta didik tersebut tidak dapat terbentuk secara instant, untuk itu harus dilatih secara serius dan profesional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang baik.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs Abadiyah?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penanaman sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs. Abadiyah?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui pelaksanaan penanaman sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs Abadiyah.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam penanaman sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs. Abadiyah.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter dan melengkapi bacaan yang berkaitan dengan sikap peduli sosial yang dapat dijadikan budaya positif di sekolah guna untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan ini juga diharapkan dapat memberikan masukan, menambah wawasan pengetahuan, serta dapat mempererat kajian penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya dalam mengenai pendidikan karakter sikap peduli sosial terhadap peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

### 2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

#### a. Bagi Peserta Didik

- 1) Manfaat pendidikan karakter yang diajarkan disekolah dapat membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya pendidikan karakter peserta didik dapat menjadi lebih mandiri, maju, bertanggung jawab dan lain-lain.
- 2) Pendidikan karakter mampu melatih mental dan nilai karakter pada peserta didik. Dengan tingginya nilai karakter pada anak maka akan cepat dan mudah untuk mengenali lingkungan dan cepat untuk menyatakan sikap yang harus dilakukan.
- 3) Meningkatkan dan melatih peserta didik untuk membaca dan memahami keadaan yang seharusnya dilakukan. Pendidikan karakter memberikan ruang terhadap peserta didik untuk memahami dan mengetahui peluang, kesempatan, bahaya, serta kelemahan yang dimiliki diri sendiri untuk memutuskan sesuatu yang terbaik.

#### b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menjadikan pedoman dalam proses pembentukan pendidikan karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS.
- 2) Guru dapat membantu dalam mengembangkan ilmu dan karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di kelas maupun di luar kelas.

- 3) Guru dapat mendidik peserta didik memiliki karakter yang mandiri, maju, peduli sosial, bertanggung jawab, jujur, dan lain-lain.
- c. Bagi Peneliti
  - 1) Dapat menambah wawasan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendidikan karakter sikap peduli sosial.
  - 2) Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter sikap peduli sosial terhadap peserta didik.
- d. Bagi Sekolah
 

Memberikan sumbangan yang terbaik bagi sekolah tersebut dalam rangka memperbaiki pendidikan karakter dalam lingkup sikap peduli sosial peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas program pendidikan di masa yang akan datang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penulisan karya tulis ilmiah. Tujuan penulisan karya tulis ilmiah supaya karya yang dibuat khususnya pada penulisan skripsi dapat terstruktur dan terarah. Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

##### 1. Bagian Utama

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak.

##### 2. Bagian Teks

###### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang isinya tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

###### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

###### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang proses penelitian secara metodologis yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu, jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang memuat tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V PENUTUP

Bab ini dibagi menjadi dua yaitu kesimpulan dan saran.

3. Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

